

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 30, Nomor 2, Juli - September 2017

Halaman 125 - 252

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	125 - 132
PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (<i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i>) PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR	
Arnianti	133 - 144
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SURAKARTA: STUDI KASUS RELASI ANTARA MASJID AL FURQON DAN GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH "NAFIRI SION" KARANGTURI	
Lilam Kadarin Nuriyanto	145 - 162
MUTU RAUDHATUL ATHFAL DI KOTA JAMBI DALAM PERSPEKTIF STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
Juju Saepudin	163 - 182
STUDI TENTANG PELAKSANAAN ZAKAT PROFESI DI BADAN OPERASI BERSAMA PT. BUMI SIAK PUSAKO-PERTAMINA HULU KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU	
Anton Afrizal Candra	183 - 194
RELASI ANTARUMAT BERAGAMA PADA PERGURUAN KRISTEN METHODIST: STUDI KASUS DI BANDA ACEH	
Mumtazul Fikri	195 - 212

POTRET KONSELING MULTIBUDAYA KONSELOR MADRASAH DAN PELATIHAN KOMPETENSI KONSELOR	
Agus Akhmadi -----	213 - 228
PENELITIAN FIQIH: SEBUAH MODEL PENELITIAN HUKUM ISLAM	
Sakirman -----	229 - 248
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN -----	249 - 252

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 2, Juli-September Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui *media online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Melalui Pengantar Redaksi ini, kami dari Tim Redaksi memohon maaf karena perubahan sistem pengelolaan menjadi OJS ini ternyata menjadi penyebab penerbitan mengalami keterlambatan. Seperti pada nomor pertama bulan April-Juni, perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Seluruh naskah baru selesai disahkan untuk diterbitkan pada bulan Oktober, sementara jadwal penerbitan kami untuk nomor kedua ini sebenarnya adalah Juli-September. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Pada edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun depan juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan, bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur

dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin, MA., SS (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum (PPIM-UIN Syarif Hidayatullah), Prof. Arskal Salim GP., MA., Ph.D (LP2M-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Abuddin Nata, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, MA (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Prof. Dr. Zulkifli, MA (FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Dr. Ahmad Najib Burhani, MA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Fuad Fachruddin, Ph.D (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 2, Juli-September Tahun 2017 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Dewan Redaksi

**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SURAKARTA:
STUDI KASUS RELASI ANTARA MASJID AL FURQON DAN GEREJA
BETHEL INJIL SEPENUH "NAFIRI SION" KARANGTURI**

***INTERRELIGIOUS HARMONY IN SURAKARTA CITY: CASE STUDY OF
RELATION BETWEEN AL FURQON MOSQUE AND CURCH OF BETHEL
INJIL SEPENUH "NAFIRI SION" IN KARANGTURI, PAJANG DISTRICT***

LILAM KADARIN NURIYANTO

Lilam Kadarin Nuriyanto

Balai Litbang Agama
Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 69 –
70 Bambankerep, Ngaliyan,
Semarang
Telepon : 081802512348
Email : lilam.ltbhg@gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 16 Agustus 2017
Revisi 6 Oktober 2017
Disetujui 2 November 2017

Abstract

This article discusses about the relation between Masjid Al Furqon and the Church of Bethel Injil Sepenuh (GBIS) where their locations are closed to each other in the pursuit of interreligious harmony in Surakarta city, and to find supporting factors and handicap that make up their harmony. The target of this study is clerics, the elites, and village heads. This research used qualitatif approach. With this approach, the article describes an in-depth and holistic phenomenon in relation to the concept of harmony that has been constructed for long time in the two places of worship. This study found that the management of the two places of worship, Masjid Al Furqon and the Church of Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Nafiri Sion Karangturi, Surakarta city uses associative social interaction approach to develop harmony between them.

Keywords: Management, Worship place, and harmony

Abstrak

Tulisan ini membahas seputar hubungan antara masjid dan gereja yang berdekatan letaknya dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Kota Surakarta, dan untuk menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Sasaran penelitian ini adalah pengurus tempat ibadah, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pengurus kampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini, artikel ini mendeskripsikan sebuah fenomena secara menyeluruh, mendalam, dan analitis mengenai konsep kerukunan yang telah lama dibangun oleh masyarakat pada kedua tempat ibadah tersebut. Studi ini menemukan, bahwa pengelolaan Masjid Al Furqon dan Gereja Bethel Injil Sepenuh Nafiri Sion Karangturi, Kota Surakarta menggunakan pendekatan interaksi sosial asosiatif, sehingga dapat terbangun kerukunan.

Kata Kunci: Kerukunan, Muslim, Kristen, rumah ibadah

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang hubungan antara pemeluk Islam dan Kristen di Kamoung Karang Turi, Surakarta. Dengan mengambil kasus Masjid Al Furqon dan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Nafiri Sion. Artikel ini menunjukkan, bahwa hubungan kedua komunitas beragama di kedua rumah ibadah tersebut sudah berlangsung lama dan harmonis sejak tahun 1970-an. Fokus artikel ini adalah melihat hasil proses pengelolaan pada dua tempat ibadah dari agama yang berbeda. Pengelolaan tempat ibadah menjadi sebuah seni ketika pada suasana kekhususan, karena mempunyai dua tujuan, yaitu menyukkseskan proses jalannya peribadatan dan membentuk suasana kondusif agar tercipta kerukunan antarumat beragama. Dalam hal ini dikatakan sebuah seni pengelolaan, karena memerlukan kearifan khusus agar bisa saling menghargai dan tidak saling terganggu dalam menjalankan proses peribadatannya.

Semua agama mempunyai tempat ibadah sebagai pusat kegiatan untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Selain itu, juga bisa berfungsi sebagai tempat kegiatan umat yang berkaitan dengan sosial keagamaan lainnya. Misalnya, pemberdayaan perekonomian, pelayanan kesehatan, kegiatan sosial, tempat upacara pernikahan dan lain sebagainya. Tempat ibadah dari beberapa agama antara lain masjid sebagai tempat suci bagi agama Islam, sedangkan gereja sebagai pusat peribadatan bagi umat agama Kristen dan Katolik.

Pembangunan jamaah tidak hanya terbatas pada sisi peribadatannya tetapi juga aspek sosialnya. Pembangunan ini meliputi aspek ibadah ('*ubudiyah*'), aspek kehidupan

sosial, ekonomi dan pemberdayaan SDM (*muamalah*), aspek keluarga, aspek bagi generasi muda, aspek *ta'lim* dan pendidikan, dan aspek dakwah. Aspek-aspek tersebut akan membentuk jamaah yang menguasai ilmu agamanya secara benar dan mendalam, sehingga memunculkan sikap kedewasaan di bidang sosial.

Kota Surakarta menyimpan beberapa contoh kerukunan yang bisa menjadi inspirasi bagi daerah lain. Inspirasi ini bisa dilihat dari keberhasilan pengelolaan tempat ibadah yang saling berdekatan, seperti; antara Masjid Al Hikmah dengan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan; dan masjid Sami'na dengan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Diaspora Sejahtera. Tempat-tempat ibadah ini terletak saling berdampingan atau berhadapan, yang menjadi gambaran harmonisnya hubungan antara Islam dan Kristen di Kota Surakarta (Lilam 2015, 30).

Kota Surakarta ternyata masih menyimpan dua tempat ibadah yang letaknya berdekatan, yaitu Masjid Al Furqon dan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Naviri Sion. Kedua tempat ibadah tersebut ini terletak di RW VII, kampung Karangturi Kelurahan Pajang Kecamatan Lawean Kota Surakarta, di tengah perkampungan padat penduduk dengan posisi saling berhadapan atau berseberangan jalan. Kedua tempat ibadah ini sudah berdiri lama, Masjid Al Furqon didirikan pada tahun 1980 dan Gereja Bethel Sepenuh (GBIS) Naviri Sion 978 (FKUB 2013, 30). Kedua tempat ibadah ini sudah lama menjalin kerukunan antarumat beragama. Salah satu bentuk kerukunannya adalah dalam acara halal bihalal yang diadakan setiap tahun setelah selesai pelaksanaan salat Id yang diadakan oleh takmir masjid dan warga RW 7. Pihak

gereja ikut terlibat di dalamnya, di antaranya berpartisipasi menyediakan makanan dan peralatan berupa kursi untuk para warga yang datang di acara halal bihalal. Bahkan dalam sambutan-sambutan dalam acara tersebut pihak gereja juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan sambutannya.

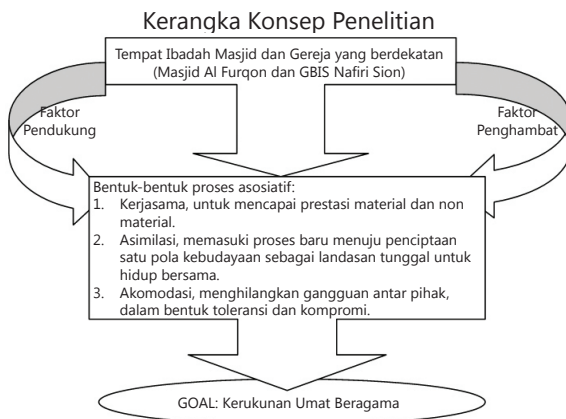
Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa kajian ini mengambil pokok bahasan seputar bagaimana hubungan antara masjid dan gereja yang berdekatan letaknya dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Kampung Karangturi, Pajang Laweyan, Kota Surakarta? Selain itu, faktor-faktor apa saja yang pendukung dan penghambatnya? Sedangkan tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara masjid dan gereja yang berdekatan letaknya dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Kampung Karangturi, Pajang Laweyan, Kota Surakarta. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

Kerangka Konsep

Tempat ibadah yang letaknya berdekatan memerlukan manajemen pengelolaan yang lebih sulit, karena dalam aktivitas peribadatannya memungkinkan dalam waktu yang bersamaan. Sehingga menimbulkan potensi gesekan-gesekan diantara para jamaah kedua tempat ibadah tersebut. Diperlukan sebuah kearifan dalam mengelola tempat ibadat tersebut, di mana tujuan utamanya adalah terselenggaranya proses peribadatan yang lancar tanpa ada gangguan atau rasa khawatir adanya ancaman gangguan di antara para jamaah

kedua tempat ibadah tersebut (Lilam 2015, 32).

Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah: (1) Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non-material; (2) Asimilasi, berasal dari kata Latin *assimilare*, artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial, di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama; (3) Akomodasi, berasal dari kata Latin, *acemodare*, yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk, yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain, yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan, sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi (Puspito 1989, 230-236). Berikut ini adalah gambar kerangka konsep penelitian ini.



METODE PENELITIAN

Sasaran penelitian untuk menggali informasi dalam penelitian ini adalah pengurus tempat ibadah, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pengurus kampung Karangturi seperti RT dan RW. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan mampu mendeskripsikan sebuah fenomena secara menyeluruh, mendalam dan analitis mengenai konsep kerukunan yang telah lama dibangun oleh kedua pengelola tempat ibadah. Pemahaman konteks, ruang, dan waktu pada penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting, sebab sebagai bagian dari gerakan sosial selalu terikat dengan konteks ruang dan waktu yang menyertainya (Strauss dan Corbin 2007, 5).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam kepada tokoh masyarakat dan agama setempat, termasuk di dalamnya pengurus kampung seperti RT dan RW, serta warga sekitar kedua tempat ibadah. Teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dilakukan dengan struktur wawancara yang fleksibel dan tidak mengikat (Sutopo 1988, 56). Kemudian

melihat dokumentasi dan mencatat arsip, proses dokumentasi dan pencatatan arsip dilakukan pada dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini. Dokumentasi dan mencatat arsip digunakan untuk sumber data penunjang dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Masjid dan Gereja

Kampung Karangturi adalah salah satu bagian dari kelurahan Pajang Kecamatan Lawean Kota Surakarta. Masuk dalam wilayah Rukun Wilayah (RW) VII yang terbagi dalam empat Rukun Tetangga (RT). Penduduk Karangturi terdiri dari 345 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi dalam masing-masing RT, yaitu: RT 1 terdiri dari 147 KK, RT 2 terdiri dari 68 KK, RT 3 terdiri dari 43 KK, dan RT 4 terdiri dari 87 KK. Penduduk yang beragama Islam sekitar 80 persen dari total penduduk, selebihnya memeluk agama lainnya. Penduduk asli secara sosial ekonomi kebanyakan menengah ke bawah, sedangkan penduduk yang sosial ekonominya tinggi kebanyakan dari para pendatang (wawancara dengan ketua RW 7, 11 Desember 2015).

Masjid Al Furqon dan gereja GBIS Nafiri Sion berada di antara RT 4 dan RT 1, letaknya berseberangan jalan dari samping bangunan masjid dan depan bangunan gereja. Masjid Al Furqon masuk dalam wilayah RT 4, sedangkan gereja masuk dalam wilayah RT 1. Jalan yang memisahkan keduanya merupakan jalan buntu menuju ke Makam Sawunggaling, sehingga sering dipakai untuk kegiatan pertemuan warga, terutama RT 4 yang tidak memiliki lahan

luas untuk sarana berkumpul. Jalan ini setiap tahun dipakai untuk salat Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu juga selalu dipakai untuk ajang silaturahmi seluruh warga RW 7 dalam acara halal bihalal setiap habis salat Idul Fitri. Acara halal bihalal ini merupakan kearifan lokal warga Karangturi yang sering mendapatkan liputan media massa. Acara tahunan yang memiliki nilai-nilai kebersamaan lainnya adalah peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, yang pada acara puncaknya dilakukan pemotongan tumpeng oleh tokoh-tokoh agama setempat.

Berikut ini adalah gambaran keberadaan letak kedua tempat ibadah Masjid Al Furqon dan gereja GBIS Safiri Sion Karangturi, serta jalan yang sering dipakai ajang interaksi warga Karangturi. Dari kedua tempat ibadah tersebut yang lebih dahulu berdiri adalah gereja GBIS "Nafiri Sion", yaitu pada tahun 1978, sedangkan Masjid Al Furqon berdiri pada tahun 1979.

Sejarah pendirian gereja berawal pada tahun 1973, saat sebanyak 15 orang jemaat melakukan peribadatan di rumah salah satu jamaah. Pada tahun 1976, peribadatan dipindah ke Panti Lepra (yang sekarang menjadi Taman Cerdas), yang saat itu memiliki jemaat sekitar 50 orang. Pada tahun 1978 pihak gereja mempunyai tanah kemudian dibangun menjadi gereja GBIS "Nafiri Sion". Sekarang yang memimpin gereja tersebut adalah seorang pendeta yang menjabat sejak tahun 2013. Jumlah jamaahnya sebanyak 217 yang terdiri dari 107 orang jemaat dewasa, 41 orang jemaat pemuda dan remaja, dan 59 orang jemaat anak.



Sejarah pendirian masjid bersumber dari tulisan yang berjudul "Sejarah Masjid Karangturi Pajang Solo (Untuk Bahan Pelengkap Penelitian)," ditulis oleh seseorang tokoh masyarakat setempat. Latar belakang beliau adalah seorang wartawan.

Kemudian melalui kenalannya pada seorang pejabat, dia mencari informasi untuk mendapatkan tanah negara yang akan dijadikan kepentingan umum masjid. Informasi yang didapat adalah agar membuat surat pengajuan kepada Walikota. Setelah melalui proses administrasi, kemudian mendapatkan lahan untuk pembangunan masjid. Tanah yang diperuntukkan untuk masjid ternyata di sebelah selatan berdekatan dengan gereja GBIS "Nafiri Sion" Karangturi. Hal ini karena hanya tinggal lahan tersebut yang belum dimiliki oleh warga. Setelah disampaikan kepada seluruh warga bahwa tidak ada niat buruk untuk membangun masjid yang berdekatan dengan gereja, maka warga setuju.

Kemudian dilakukan peletakan batu pertama oleh Lurah dan Ketua P2A Kelurahan Pajang pada tanggal 21 Agustus 1978, tetapi pembangunannya baru dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 1979. Setelah pembangunan masjid selesai diberi nama Karangturi. Nama ini disesuaikan dengan nama tempat masjid berada, seperti Masjid Demak, Masjid Laweyan, dan Masjid Tegalsari. Nama Masjid Karangturi ini tertera pada kop surat-surat, jadi nama awal masjid ini adalah Masjid Karangturi.

Perubahan nama masjid dari "Karangturi" menjadi "Al Furqon" tidak bisa dilacak asalnya, karena Kastoyo Ramelan sebagai pendiri dan pelaku sejarah di Karangturi juga tidak mengetahui secara persis kapan waktunya. Beliau hanya menjelaskan, bahwa ada sebagian tokoh masyarakat Karangturi yang tidak mengerti bahwa masjid tersebut namanya "Karangturi", sehingga muncul pertanyaan mengapa masjid belum ada namanya. Makanya perlu dicarikan nama yang akhirnya dipilih pada nama "Al Furqon". Di samping kegiatan salat lima waktu setiap hari dan jamaah salat Jum'at, juga terdapat kegiatan rutin lainnya, yaitu pengajian Ahad pagi tentang fiqih, pengajian selasa malam tafsir, pengajian jum'at malam hal umum, pembelajaran baca Al-Qur'an setiap hari, dan Tempat Pendidikan Al-Qur'an setiap hari Senin sampai Sabtu.

Untuk menggambarkan relasi sosial antara masjid dan gereja, penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu: hubungan masa lalu, hubungan masa kini atau rutinitas harian, dan hubungan terprogram. Semua penggambaran hubungan keduanya tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat warga Karangturi secara umum. Pada hubungan masa lalu dimulai sejak awal pendirian kedua rumah ibadah. Ketua RT 01 (wawancara tanggal 8 Desember 2015) menginformasikan, bahwa hubungan warga Karangturi yang beragama Islam dan Kristen sangat harmonis sekali. Hal ini bisa terlihat, di mana setiap ada perayaan hari raya agama Islam atau pun Kristen dipusatkan di tempat yang sama, yaitu di Balai Pengobatan (BP) Lepra. Tempat tersebut digunakan karena ada ruangan yang berfungsi sebagai aula. Acara keagamaan yang diadakan, misalnya memperingati Maulid Nabi dan perayaan

hari raya Natal. Masyarakat Karangturi saling bekerja sama dalam acara-acara tersebut. Selain itu juga bisa dilihat dari sebelum gereja berdiri, pada tahun 1976 kegiatan peribadatannya dilakukan di sini. Padahal Kepala BP Lepra, yang saat itu dijabat oleh Mariyo, termasuk salah satu dari tiga tokoh pendiri Masjid Karangturi yang kemudian berubah nama menjadi Masjid Al Furqon.

Hal di atas dikuatkan dengan pernyataan Pendeta GBIS Nafiri Sion (wawancara tanggal 6 Desember 2015), bahwa hubungan masjid dan gereja sejak dahulu sudah baik sekali. Setiap ada kegiatan dalam perayaan hari besar keagamaan, kedua pengurus rumah ibadah saling mengundang. Ketika masjid memperingati hari besar keagamaan, seperti Maulud Nabi pasti ada perayaan seperti tarian, yang melibatkan banyak pihak. Ketika perayaan natal muda-mudinya juga bisa datang ke gereja. Hubungan ini tidak terlepas dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat (sesepuh) yang memiliki hubungan sangat baik sejak era tahun 1980-an. Dahulu para sesepuh Karangturi kalau diundang ke acara perayaan natalan akan datang.

Pengaturan Kegiatan Ibadah

Setelah berdirinya gereja dan masjid kegiatan perayaan agama dipusatkan di tempat ibadah masing-masing. Pada saat itu pernah terjadi pasang surut hubungan antara keduanya. Hal ini diungkapkan oleh Ketua RT 4 Karangturi, juga mantan Takmir Masjid Al Furqon, (wawancara tanggal 9 Desember 2015). Surutnya hubungan ini ditandai oleh beberapa sebab, antara lain pihak gereja mendatangi warga dari rumah ke rumah dengan membawa bantuan.

Kebutuhan warga dibantu oleh gereja, misalnya membantu anak sekolah, dan memberikan bantuan keuangan kepada masyarakat yang kekurangan. Hal ini memunculkan kekhawatiran beberapa tokoh agama Islam di Karangturi, sebab pemahaman masyarakat secara umum masih menyamakan, bahwa semua agama itu baik, sehingga pemberian bantuan itu dikhawatirkan memengaruhi keimanannya.

Pengurus masjid kemudian mencari jalan untuk menyadarkan mereka. Akhirnya, diambil jalan mengadakan pengajian keliling yasin dan tahlil dari rumah ke rumah. Setelah acara yasin dan tahlil kemudian dilanjutkan dengan taushiyah untuk mengisi pengetahuan keagamaan kepada mereka. Pengajian ini juga untuk meluruskan cara yasin dan tahlil masyarakat yang keliru, karena dahulu yang memimpin adalah tokoh masyarakat yang masih mencampur adukan unsur kejawen, maka perlu diluruskan, bahwa permohonan yang benar hanya kepada Allah.

Setelah usaha ini dilakukan maka secara perlahan masyarakat sadar akan kekeliruannya selama ini. Usaha yang dilakukan tidak secara frontal, tetapi perlahan, sehingga masyarakat tidak lari menjauh. Hasilnya usaha untuk meluruskan kembali pemahaman masyarakat dalam beragama bisa dilakukan. Dari usaha meluruskan kembali pemahaman keagamaan warga, akhirnya terbentuk kelompok pengajian yasin dan tahlil di Karangturi. Keberhasilan tokoh agama ini, sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama sangat positif. Hal ini berarti, bahwa masyarakat menjunjung tinggi kharisma kiai

yang senantiasa memberikan keteladanan kepada masyarakat (Sulaiman 2016, 197).

Tanda-tanda hubungan antara pengurus masjid dan pengurus gereja kurang harmonis lainnya adalah, saat umat Muslim melakukan salat di masjid, pihak gereja membunyikan musik keras sekali. Akhirnya, salah satu remaja masjid, yang kebetulan juga menjabat menjadi ketua silaturahmi remaja masjid Kelurahan Pajang kurang berkenan dengan keadaan tersebut. Kemudian mengajak teman-temannya dari salah satu kelompok laskar di Surakarta untuk berlatih bela diri di jalan yang diapit oleh masjid dan gereja.

Pihak gereja merasa khawatir dengan kegiatan tersebut, kemudian mengadakan perjanjian dengan pihak masjid. Perjanjian itu menghasilkan kesepakatan di mana kedua belah pihak harus saling menghormati; hari Minggu merupakan waktu khusus bagi gereja untuk beribadah, sehingga meminta agar kegiatan pengajian Ahad pagi ditiadakan, sedangkan hari Jum'at untuk masjid; saat tiba waktunya salat, dari azan sampai dengan selesai salat berjamaah pihak gereja dilarang membunyikan musik; dan tidak boleh berdakwah kepada orang yang sudah beragama.

Setelah adanya perjanjian tersebut pola hubungan masjid dan gereja menjadi baik sampai sekarang. Era itu menjadi tanda hubungan keduanya pada masa kini atau ruitnitas harian. Dalam era hubungan ini, gangguan terhadap gereja sehari-hari maupun saat beribadah tidak ada. Dalam melaksanakan ibadahnya saling menjaga agar tidak saling mengganggu atau merasa diganggu. Sikap saling menjaga ini perlu ditekankan, karena dua tempat

ibadah yang saling berdekatan dan berada dalam lingkungan perkampungan yang padat. Untuk menggambarkan keadaan ini penulis menyebutnya dengan istilah "sebuah keadaan harus saling memahami dalam ketergangguan untuk menjadi tidak merasa saling terganggu". Hal ini tentunya merupakan sebuah keadaan yang menuntut kedewasaan bagi umat masing-masing tempat ibadah agar tidak saling mengganggu maupun merasa terganggu, terutama para pengurus tempat ibadah masing-masing.

Ketua Takmir Masjid Al Furqon (wawancara pada tanggal 7 Desember 2015) menyampaikan, bahwa dalam pelaksanaan peribadatan sehari-hari yang melibatkan orang banyak tentunya tidak akan mulus semuanya. Semua persoalan yang muncul harus segera diselesaikan dengan baik, dan melibatkan tokoh masyarakat setempat. Dalam melakukan aktivitas peribadatan akan terganggu, maka yang penting adalah saling pengertian. Saling pengertian dalam ketergangguan merupakan kunci keberhasilan dalam membina toleransi. Di dalam masjid maupun gereja pasti tidak semuanya bisa berpikiran sama dalam hal menjaga toleransi kedua tempat ibadah yang berdekatan merupakan hal yang biasa. Karena tidak mungkin untuk menyamakan semua pikiran yang ada.

Setelah ada jadwal peribadatan pada masing-masing tempat ibadah semuanya bisa berjalan lebih teratur. Namun pembuatan jadwal ini tidak ada kerjasama, sepertinya sudah saling mengerti kebiasaan yang ada. Sehingga tidak ada acara peribadatan yang waktunya bersamaan. Di gereja ada peribadatan pagi setiap hari, dimana saat jamaah salat subuh pulang

dari masjid. Jumlah jemaatnya hanya sedikit sekitar lima orang, dengan menggunakan alat musik gitar saja.

Penggunaan alat pengeras suara masjid diatur, dimana saat pengajian selasa malam menggunakan pengeras suara dalam ruangan. Kalau pengajian Jum'at malam menggunakan pengeras suara luar. Kalau kuliah Ahad pagi menggunakan pengeras suara luar sebentar kemudian menggunakan yang dalam ruangan saja.

Masjid menyesuaikan pengajian ahad pagi dengan meliburkan kegiatan ini jika hari Natal jatuh pada hari Minggu. Pada saat ada warga yang meninggal, baik bertempat tinggal di kiri atau kanan masjid tanpa memandang agamanya, maka pengajian Ahad pagi juga diliburkan. Pengajian Ahad pagi kadang selesai lewat dari jam tujuh, tetapi setelah mendengar suara musik gereja, pertanda dimulainya peribadatan umat jemaat gereja, maka itu merupakan pertanda harus segera diakhirinya acara pengajian.

Demikian juga pada saat pembagian hasil pemotongan hewan kurban di hari raya Idul Adha, semua masyarakat di Karangturi, termasuk jemaat gereja akan mendapatkan jatah hasil kurban jamaah masjid. Semua warga tanpa membedakan agamanya, akan mendapat jatahnya, karena siapa pun termasuk jemaat gereja, merupakan bagian warga Karangturi juga.

Semua elemen masyarakat terlibat dalam menjaga hubungan yang harmonis di kedua tempat ibadah ini, terutama pada saat acara-acara keagamaan di kedua rumah ibadah ini bersamaan. Misalnya, acara halal bihalal dan pelaksanaan salat Id, yang sudah menjadi tradisi tetap tahunan bagi masyarakat

Karangturi, dimana pelaksanaannya selalu diadakan di jalan depan masjid dan gereja, bertepatan dengan kegiatan keagamaan di gereja, yang tentunya memerlukan kearifan masing-masing pihak.

Tradisi halal bihalal yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Karangturi sudah ada sejak tiga puluh tahun yang lalu. Semua masyarakat bekerja sama untuk mempersiapkan acara halal bihalal yang diselenggarakan setelah selesai salat Idul Fitri. Tempat yang digunakan untuk salat Idul Fitri dan halal bihalal sama, yaitu di jalan yang diapit oleh masjid dan gereja. Ini merupakan kearifan lokal dari RW 7 Karangturi.

Halal bihalal yang sudah menjadi tradisi Karangturi menjadi tanggung jawab pihak RW. Kepanitiaan sudah rutin menjadi prosedur tetap yang mengurus RW dan semua RT. RT 3 mendapat tugas menyiapkan kajang, RT 4 menyediakan air minum, RT 1 bertugas mengurus tamu, dan RT 2 membantu bergabung dengan RT lainnya. Dalam acara tersebut digunakan meja damkar pendek milik masjid yang disusun berjajar panjang sebagai tempat menaruh makanan dan minuman. Pihak gereja berpartisipasi mengeluarkan semua kursi kayu panjang yang biasa digunakan peribadatan.

Ketua RW 7 menerangkan, bahwa acara dimulai setengah jam setelah salat Idul Fitri selesai. Sebelumnya sudah diumumkan agar warga datang kembali berkumpul bersilaturahmi bersama seluruh lapisan masyarakat. Saat datang kembali tersebut masyarakat secara sukarela membawa bekal makanan dari rumah masing-masing untuk diletakkan di meja panjang yang telah disediakan.

Masyarakat yang sudah datang berbaur menjadi satu tanpa memandang agama. Gereja dan jamaahnya yang warga Karangturi saat itu statusnya sebagai warga masyarakat, sama dengan warga lain yang beragama Islam. Masyarakat yang datang berkumpul mencapai sekitar 700 – 800 orang, sebab warga Karangturi yang merantau sedang pulang. Acara ini dijadikan ajang temu kangen dengan sanak saudara, kerabat, dan sahabat yang sudah lama tidak bertemu.



Sumber : Dokumen Harian Solo Pos

Acara diawali dengan pembacaan ikrar dari masyarakat Karangturi yang diwakili oleh tokoh masyarakat. Ikrar ini disampaikan kepada lembaga RW dan perangkatnya dari RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4. Isi ikrar tersebut adalah "di hari Syawal ini sudah genap semua warga masyarakat selama bergaul selama satu tahun, yang tentunya tidak lepas dari salah dan dosa. Sehingga di hari yang baik ini, seluruh masyarakat minta maaf kepada lembaga RW atas semua salah dan dosa, baik yang disengaja maupun tidak. Kemudian lembaga RW yang diwakili oleh ketua RW menjawab pernyataan dari masyarakat tersebut. Intinya, yaitu "kami lembaga RW yang sudah berusaha melayani seluruh warga masyarakat dengan baik selama satu tahun, apabila ada kesalahan

dan ketidaknyamanan dalam pelayanan, maka lembaga RW juga minta maaf kepada seluruh warga masyarakat.

Setelah itu warga saling bersalaman, semua warga berdiri mengular dengan pusat lintasan adalah perangkat RW yang berada di bagian depan. Lintasan peserta dibagi menjadi dua yang memisahkan antara warga laki-laki dengan warga perempuan. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikan acara saling berjabat tangan sekaligus ramah tamah antar warga. Setelah acara "bersalam-salaman" selesai, kemudian dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang dibawa oleh warga. Warga bebas mengambil makanan apapun yang ada di tempat tersebut, tidak harus mengambil makanan yang telah dibawanya. Aneka camilan, buah segar, jajanan pasar, hingga minuman berbagai rasa tersaji di meja panjang yang terhampar di tengah jalan.

Ini merupakan hari kemenangan umat Islam yang dirayakan bersama seluruh masyarakat termasuk warga yang beragama lain. Acara ini berlangsung selama sekitar dua jam. Bila salat Idul Fitri dan halal bihalal jatuh pada hari Minggu, maka ibadah di gereja diundur sampai acara tersebut selesai.

Selain acara halal bihalal, masyarakat Karangturi setiap tanggal 17 Agustus juga memperingati hari kemerdekaan yang diadakan secara bersama-sama yang dihadiri oleh warga di satu kelurahan. Pihak yang menjadi panitia bergilir dari RT 1 kemudian tahun depannya RT 2, dan seterusnya sampai dengan RT 4. Dalam memperingati hari kemerdekaan tahun 2015 yang menjadi petugas adalah RT 4. Karena tidak ada lahan yang luas, maka acara ini dipusatkan di jalan antara masjid dan gereja.

Ada hal yang menarik pada saat memperingati hari kemerdekaan ini, yaitu sebelum kegiatan dilangsungkan, diadakan lomba tumpeng yang diikuti oleh perwakilan RT. Tumpeng pemenang perlombaan ini akan diarak keliling kampung. Tumpeng ini yang kemudian dipotong pada acara puncak peringatan hari kemerdekaan oleh tokoh-tokoh lintas agama.

Pengelola Gereja selalu berbaur menjadi satu dengan masyarakat Karangturi. Seperti yang disampaikan oleh Pendeta GBIS Nafiri Sion (dalam wawancara tanggal 6 Desember 2015), bahwa hal ini diwujudkan dalam bentuk aksi sosial gereja terhadap masyarakat sekitarnya. Pada masa era sebelum reformasi pernah diadakan nasi murah pada saat bulan Ramadhan. Hanya dengan uang seribu rupiah masyarakat bisa membeli menu buka puasa. Warga pun harus membawa piring sendiri, jika ingin membeli panganan berbuka puasa di acara ini. Menu yang didapatkan adalah nasi, lauk, sayur, dan es buah. Tetapi hal itu hanya dilakukan beberapa kali saja, kemudian dihentikan. Pihak gereja khawatir kalau ada yang salah paham dengan program menu nasi murah tersebut.

Demikian pula ketika memperingati perayaan Natal tahun 2015 diadakan bakti sosial di Karangturi. Bakti sosial ini berupa penyediaan fasilitas umum yang diperlukan oleh masyarakat. Setelah mengadakan perundingan dengan para ketua RT dan ketua RW maka yang dibutuhkan adalah tempat sampah organik dan non organik sebanyak 16 buah, satu buah papan pengumuman untuk setiap RT dan satu seragam kemitraan untuk setiap RT.

Semua bantuan itu walaupun berasal dari gereja, tidak mengatasnamakan gereja; tetapi merupakan sumbangan dari warga Karangturi untuk masyarakat. Semua barang yang disumbangkan juga tidak berlabel nama gereja. Sebenarnya, para Ketua RT sudah menyatakan, bahwa diberi label gereja pun tidak bermasalah. Semua Ketua RT berani menjamin pasti tidak akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Penyediaan tempat sampah organik dan non organik dan fasilitas lainnya merupakan bentuk partisipasi gereja sebagai warga Karangturi. Penyediaan peralatan ini merupakan persiapan untuk menghadapi kejuaraan lomba kebersihan lingkungan tingkat Kota Surakarta pada awal tahun 2016.

Potret Kerukunan di Karangturi

Relasi yang terjadi antara Masjid Al Furqon dan GBIS Nafiri Sion tidak bisa berdiri sendiri, tetapi berhubungan juga dengan lingkungan. Lingkungan sebagai wadah interaksi sosial oleh peran-peran yang ada didalamnya. Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberi

pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan (*message*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Kontak sosial dan komunikasi merupakan sarana untuk membentuk sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial yang terjadi antarindividu maupun antarkelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan akan membentuk suatu pola hubungan yang saling memengaruhi, sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat yang dinamakan proses sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman hubungan sosial tersebut, ada beberapa hal yang perlu kita sikapi dan terapkan agar keselarasan dalam keragaman hubungan sosial dapat terwujud, antara lain: (1) Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana kita hidup; (2) Beradaptasi dalam perkataan dan tindakan kita dengan nilai dan norma yang berlaku; (3) Mengikuti aturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara; (4) Saling menghargai antara sesama teman merupakan tindakan yang dapat mencegah kita dari pertentangan, terutama di tengah keragaman hubungan sosial dalam masyarakat kita yang majemuk; dan (5) Berusaha untuk mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menghindari terjadinya pertentangan yang tidak mendatangkan manfaat apapun juga (Pratiwi 2012, 2).

Komunikasi secara tidak langsung bisa memberikan hasil pengertian tentang kerukunan, misalnya saat menyaksikan film serial anak Adit, Sopo, dan Jarwo. Dalam film tersebut, para pemainnya menggambarkan

berasal dari berbagai etnik di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, dan Batak (Basid 2016, 502).

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat 2009, 186).

Kegiatan halal bihalal yang sudah menjadi tradisi warga Karangturi mengandung beberapa makna, yaitu: (1) Ikut berbaur dengan masyarakat pada acara halal bihalal merupakan salah satu bentuk peleburan perbedaan (asimilasi) menjadi sama atau mendekati kesamaan. Semua atribut ditanggalkan menjadi satu warga Karangturi. Halal bihalal merupakan sebuah kegiatan bersama yang didalamnya terdapat unsur nilai-nilai agama Islam. Karena acara ini dilaksanakan setelah berpuasa sebulan penuh dalam rangka menyambut kemenangan umat Islam. Walaupun ada nafas Islam tetapi bukan masjid yang mengadakan acara tersebut; tetapi kegiatan semua warga, sehingga acara tersebut seolah bukan milik kelompok umat Islam; (2) Secara tidak langsung para sesepuh Karangturi yang menjadi pendahulu atau pelopor acara ini sudah berpikiran maju ke depan dalam rangka menyemai kerukunan yang dibalut dengan nafas keagamaan. Sehingga warga selain non-Muslin tidak akan canggung saat berbaur menjadi satu dengan saudara-saudaranya yang Muslim. Perasaan setara merupakan dorongan psikologis bagi seseorang untuk tidak dihadapan kelompok

lainnya; (3) Membawa makanan dari rumah untuk diletakkan di atas meja panjang, kemudian mengikuti prosesi acara halal bihalal sampai selesai, kemudian mengambil makanan untuk dimakan bersama tanpa harus mengambil apa yang telah dibawanya merupakan bentuk keikhlasan warga Karangturi. Keikhlasan ini merupakan bentuk sifat manusia yang paling dalam di relung hatinya; dan (4) Prosesi ikrar permohonan maaf dari masyarakat yang diwakili oleh tokoh masyarakat kepada perangkat RW dan begitu pula sebaliknya, merupakan bentuk pengakuan saling menyadari antara rakyat dan pemimpinnya yang tidak selamanya dalam posisi benar. Dalam keseharian pasti pernah ada kesalahan yang diperbuat baik yang disengaja maupun tidak. Demikian pula dengan bentuk "*salam-salaman*" untuk menghapus dosa dengan sesama manusia merupakan bentuk kesadaran diri bahwa manusia tidak pernah akan benar terus. Pada suatu saat akan mengalami kelalaian yang mengakibatkan kesalahan terhadap orang lain, sehingga kesadaran ini akan mencegah timbulnya rasa tinggi hati atau kesombongan terhadap lainnya.

Bentuk kesetaraan, keikhlasan, dan menghindari sikap sombong yang terkandung dalam kegiatan tradisi halal bihalal warga Karangturi merupakan bentuk asimilasi masyarakat Karangturi dalam usaha menyemai sebuah kerukunan umat beragama.

Dalam acara potong tumpeng 17 Agustus terdapat unsur peleburan perbedaan (asimilasi) agama-agama yang disimbolkan dengan para tokoh agama. Para tokoh agama tersebut saling memberi dalam acara potong tumpeng menggambarkan kebersamaan dalam sebuah

perbedaan. Tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu mewakili masing-masing umatnya untuk saling berbagi kasih sayang, kesetaraan, dan tolong menolong yang digambarkan dengan pemberian potongan tumpeng dari satu tokoh ke tokoh agama lainnya.

Bentuk saling berbagi kasih sayang, kesetaraan, dan tolong menolong yang digambarkan dengan pemberian potongan tumpeng dari satu tokoh ke tokoh agama lainnya merupakan bentuk asimilasi masyarakat Karangturi dalam usaha menyemai sebuah kerukunan umat beragama.

Bakti sosial yang dilakukan oleh gereja GBIS Nafiri Sion kepada masyarakat dengan bantuan berupa 16 tong sampah organik dan non organik, papan pengumuman untuk setiap RT dan seragam kemitraan untuk setiap RT merupakan sikap kepedulian gereja terhadap lingkungannya. Sikap kepedulian gereja ini telah dileburkan dalam kesamaan semua warga saat tidak mengatasnamakan gereja yang memberikan bantuan, tetapi atas nama warga Karangturi untuk semua warganya. Walaupun program tersebut masih dalam koridor peringatan keagamaan perayaan Natal.

Seperti saat halal bihalal umat Islam tidak mengatasnamakan dirinya sebagai pemilik acara, tetapi atas nama semua warga lewat lembaga RW. Sehingga gereja juga bisa dianggap telah meleburkan diri sebagai warga masyarakat Karangturi. Sehingga ada kesetaraan bagi yang menerimanya, karena yang memberi sesama warga.

Penjaminan dari tokoh-tokoh masyarakat (yang kebetulan beragama Muslim), bahwa tidak akan terjadi keresahan

dalam masyarakat, apabila ada label gerejanya pada materialnya juga merupakan bentuk asimilasi adanya perbedaan agama dalam masyarakat.

Bentuk tidak mengatasnamakan suatu agama dalam program pemberian bantuan kepada kampung Karangturi, dan penyelenggaraan tradisi halal bihalal, dan penjaminan dari tokoh-tokoh masyarakat tersebut merupakan bentuk asimilasi masyarakat Karangturi dalam usaha menyemai sebuah kerukunan umat beragama.

Pengertian akomodasi menunjuk pada suatu kondisi selesainya pertikaian, sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian, sehingga terjalin kerjasama yang lebih baik. Dalam hal ini akomodasi mempunyai beberapa bentuk, antara lain kompromi, mediasi, toleransi, dan kursif. Kompromi merupakan suatu penyelesaian konflik dimana masing-masing pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan-tuntutannya. Mediasi merupakan suatu penyelesaian konflik dengan cara mengundang pihak ketiga yang netral yang berusaha membawa penyelesaian secara damai. Toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa menggunakan persetujuan yang formal. Kursif merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya ditentukan dengan cara memaksa yang biasanya salah satu pihak berada dalam posisi yang lemah (Young 1964, 210-213).

Mediasi adalah suatu proses penyelesaian sengketa antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan bantuan pihak netral yang tidak memiliki kewenangan memutus. Pihak

netral tersebut disebut mediator dengan tugas memberikan bantuan prosedural dan substansial, sehingga unsur-unsur esensial mediasi yaitu: (1) Mediasi merupakan cara penyelesaian sengketa melalui perundingan berdasarkan pendekatan mufakat atau konsensus para pihak; (2) Para pihak meminta bantuan pihak lain yang bersifat tidak memihak yang disebut mediator; dan (3) Mediator tidak memiliki kewenangan memutus tetapi hanya membantu para pihak yang bersengketa dalam mencari penyelesaian yang dapat diterima para pihak (Asmawati 2014, 57-58).

Pengalaman hubungan yang tidak harmonis antara kedua tempat ibadah bisa diakhiri melalui sebuah pemufakatan dalam sebuah perjanjian. Masjid dan gereja sama-sama merasa tidak nyaman dengan keadaan yang kurang harmonis. Sehingga para pengelolanya bertemu sebagai wakil dari masing-masing umatnya untuk menyesuaikan kegiatan peribadatan masing-masing agar tidak saling mengganggu antara satu dengan lainnya. Keadaan setelah mediasi menjadi lebih baik sampai dengan sekarang. Keadaan baik ini tetap dipertahankan sampai dengan pergantian pendeta gereja maupun takmir masjid. Jadwal peribadatan antara gereja dan masjid sudah tidak pernah bertabrakan.

Setelah pergantian takmir masjid, jadwal pengajian Minggu pagi diadakan lagi. Tetapi tetap diusahakan tidak sampai bersamaan waktunya. Kalau hari Natalnya jatuh pada hari Minggu, masjid menyesuaikan dengan meliburkan kegiatan pengajian Ahad pagi, atau kalau ada yang meninggal di kiri atau kanan masjid tanpa memandang agamanya maka pengajian Ahad pagi juga diliburkan. Pengajian Ahad pagi kadang

melebihi jam tujuh selesainya, tetapi setelah mendengar suara musik gereja berarti itu merupakan tanda harus segera diakhiri acara pengajiannya.

Penggunaan alat pengeras suara masjid diatur, di mana saat pengajian Selasa malam menggunakan pengeras suara dalam ruangan. Kalau pengajian Jum'at malam menggunakan pengeras suara luar. Kalau kuliah Ahad pagi menggunakan pengeras suara luar sebentar kemudian menggunakan yang dalam ruangan saja.

Semua hal yang diatur dengan tujuan agak tidak saling mengganggu dalam ketergangguan memang sesuatu yang sulit, tetapi itulah yang harus dihadapi oleh pengelola dua tempat ibadah yang berdekatan dan dari agama yang berbeda. Pengaturan tidak mesti dengan sesuatu yang legal formal, tetapi dengan berjalannya waktu, sehingga kebiasaan-kebiasaan menjadi budaya baru saling menerima terhadap apa yang harus dihadapi dalam hidup berdampingan.

Ilmuwan yang mempelajari tentang perubahan sosial sudah dimulai sejak abad 14, yaitu seorang ilmuwan Muslim Ilmu Khaldun menyatakan, bahwa masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat menetap sebagai tempat tinggal. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam yang juga mencakup sistem sosial. Perubahan sosial membutuhkan jangka waktu yang lama. Perubahan sosial (Soekanto, 1999) dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut, yaitu: (1) masyarakat yang berkembang; (2) terjadinya perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan; (3) adanya adaptasi masyarakat yang terlibat

didalamnya; dan (4) adanya hubungan timbal balik yang kuat antara aspek kebendaan dan aspek spiritual (Martono 2014, 1-19). Kebiasaan-kebiasaan menjadi budaya baru untuk saling menerima terhadap apa yang harus dihadapi dalam hidup berdampingan, merupakan perubahan sebuah sistem sosial dalam masyarakat. Hal ini merupakan kunci penting dalam upaya menyemai sebuah kerukunan umat beragama.

Kerjasama, menurut Hendropuspito (1989, 236) adalah suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan bersama. Sedangkan Soekanto (1995, 79) menjelaskan kerjasama sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Interaksi dalam bentuk kerjasama ini muncul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama (Soekanto 1995, 82). Young (1964, 206) juga berpendapat, bahwa kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat persekutuan antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat terjadi karena orientasi individu terhadap kelompoknya sendiri atau kelompok lain.

Kerjasama yang dilakukan bukan harus dalam arti bertemu fisik atau bertemu dalam sebuah komunikasi antar dua pihak yang berkepentingan. Budaya baru yang muncul akibat proses akomodasi di dalam masyarakat, telah menimbulkan kesadaran

untuk bertoleransi dan berkompromi. Bertoleransi dan berkompromi merupakan unsur kerjasama yang tidak memerlukan kontak fisik dan komunikasi. Karena semuanya sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Karena masyarakat sudah sadar akan muncul ketidakharmonisan apabila kebiasaan-kebiasaan ini tidak dilakukan.

Kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk antara lain: (1) Gereja akan memundurkan jadwal peribadatannya apabila hari raya Idul Fitri atau Idul Adha jatuh pada hari Minggu. Ini dilakukan karena jalan di depan gereja digunakan untuk salat Id. Peribadatan ditunda sampai selesainya salat Id; (2) Saat halal bihalal apabila tidak dipindahkan tempatnya gereja juga akan menunggu semua prosesi sampai selesai. Tetapi pihak RW pernah lebih memilih memindahkan ke tempat lain, yaitu Taman Pintar; (3) Saat gereja berpartisipasi mengeluarkan kursi yang biasa untuk beribadah pada acara halal bihalal; dan (4) Saat takmir masjid meliburkan pengajian Ahad pagi bila bersamaan dengan hari natal atau ada yang meninggal dunia di dekat masjid.

Semuanya sudah berjalan dengan sendirinya, seumpama saat akan diadakan salat Id yang jatuh pada hari Minggu, pihak masjid tidak perlu meminta pihak gereja untuk menunda peribadatannya. Karena kalau tidak diundur akan mengakibatkan tidak sinkronnya dua acara tersebut. Umat Islam akan terganggu dengan suara musik dan nyanyian gereja. Demikian juga jemaat gereja tidak akan bisa masuk ke gereja karena jalannya dipenuhi oleh umat Islam yang sedang melaksanakan salat Id. Setelah tahu akibat yang akan terjadi, maka semua

pihak bisa memahami dan mengambil jalan yang terbaik. Inilah yang dinamakan kerjasama tanpa memerlukan pertemuan fisik dan komunikasi. Kerjasama berdasarkan kebiasaan yang sudah ada, dan kesadaran untuk tidak melanggar kebiasaan tersebut merupakan usaha bersama untuk menyemai sebuah kerukunan umat beragama.

PENUTUP

Pengelolaan Masjid Al Furqon dan Gereja Bethel Injil Sepenuh Nafiri Sion Karangturi, yang berdekatan letaknya di Karangturi Pajang Laweyan Kota Surakarta adalah dengan menggunakan pendekatan interaksi sosial asosiatif. Asosiatif adalah proses sosial yang mengacu kepada adanya kesamaan, keserasian, dan keseimbangan pandangan atau tindakan dari orang-perorangan atau kelompok orang dalam melakukan interaksi sosial. Proses sosial asosiatif dapat berupa asimilasi, akomodasi, dan kerjasama.

Bentuk asimilasi yang telah dilakukan ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama, dilaksanakan melalui: (1) Tradisi halal bihalal yang dihadiri seluruh warga tanpa memandang agamanya, memunculkan sikap kesetaraan, keikhlasan, dan menghindari sikap sombong merupakan bentuk usaha dalam menyemai sebuah kerukunan umat beragama; (2) Saling berbagi kasih sayang, kesetaraan, dan tolong menolong yang digambarkan dengan pemberian potongan tumpeng dari satu tokoh ke tokoh agama lainnya merupakan usaha dalam menyemai sebuah kerukunan umat beragama; dan (3) Tidak mengatasnamakan suatu agama

atas pemberian bantuan oleh gereja dan penjaminan dari tokoh-tokoh masyarakat apabila tetap atas nama gereja atau ada label nama gerejanya merupakan usaha dalam menyemai sebuah kerukunan umat beragama. Hal ini sesuai dengan program kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh pemerintah melalui Forum Kerukunan Umat Baragama (FKUB).

Bentuk akomodasi yang telah dilakukan ditandai dengan adanya suatu usaha untuk menyelesaikan permasalahan sehingga terjalin kerjasama yang lebih baik, dilaksanakan melalui: (1) Mengubah suasana hubungan yang kurang harmonis menjadi harmonis melalui sebuah perjanjian lewat sebuah mediasi; dan (2) Mempertahankan keadaan harmonis sampai dengan sekarang, melalui penciptaan budaya baru dari kebiasaan-kebiasaan untuk saling bisa menerima dalam keadaan yang berbeda. Isi budaya baru itu antara lain pengaturan jadwal peribadatan agar tidak bersamaan melalui kebiasaan-kebiasaan kedua tempat ibadah, tanpa melalui perjanjian tertulis dan pengaturan penggunaan pengeras suara.

Bentuk kerjasama yang telah dilakukan ditandai dengan usaha untuk mencapai tujuan yang sama yaitu hubungan yang harmonis dalam sebuah perbedaan. Di dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan pengorbanan berupa pengendalian atas kepentingan-kepentingan sendiri guna mencapai tujuan tersebut. Pengorbanan kepentingan tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan bersama yang berjalan dengan sendirinya tanpa ada perintah atau permintaan salah satu pihak kepada pihak lainnya. Kerjasama berdasarkan kebiasaan yang sudah ada, dan kesadaran untuk tidak melanggar kebiasaan tersebut merupakan

usaha bersama untuk menyemai sebuah kerukunan umat beragama.

Faktor pendukung untuk menciptakan suasana hubungan yang harmonis, adalah: (1) Berjalannya lembaga warga (RT dan RW) yang terdiri dari tokoh masyarakat dan agama yang menjadi panutan di Karangturi, memiliki fungsi sebagai perekat kerukunan antar warga. Lembaga warga RT dan RW Menurut Parsons memerlukan konsep aksi sosial sebagai jenis unit tenaga masyarakat yang disusun dan aksi sebagai sebuah sistem. Sistem aksi membawa motif dan membawa elemen ke dalam sistem peranan. Norma-norma mengkritik peranan, pengharapan organisasi dari hubungan individu terhadap hubungan interaksi, dan mengatur interaksi tersebut dengan satu ubahan atau lebih dalam peranan yang saling mengisi. Peranan mengkritik kelembagaan yang mana peranan itu menggabungkan susunan kepuasan dalam sistem sosial. (Bachtiar 2013, 351-353); (2) Kesadaran pengelola tempat ibadah untuk saling menerima keadaan yang memang berbeda, sehingga bertoleransi dan legowo dalam ketergangguan adalah kunci utama menjaga kerukunan tempat ibadah yang saling berdekatan; dan 3). Sikap yang mudah untuk mencair saat pengelola tempat ibadah bersentuhan secara langsung dengan kepentingan lingkungan.

Adapun faktor penghambat untuk menciptakan suasana hubungan yang harmonis adalah: (1) Masuknya paham-paham keagamaan yang bermacam-macam dalam internal sebuah agama, akan berpengaruh dalam pengelolaan internal tempat ibadahnya. Hal ini juga akan berpengaruh pula pada pola pengelolaan kerukunan dua tempat ibadah yang berdekatan; dan (2) Berkembangnya budaya global yang tidak bisa dihindari (misal teknologi komunikasi dan informasi), sehingga memaksa relasi sosial masyarakat secara langsung (bertemu) menjadi berkurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti, dan kepada pengelola kedua tempat ibadah masjid Al Furqon dan Gereja Bethel Injil Sepenuh "Nafiri Sion", serta para tokoh masyarakat Kampung Karangturi, yang turut terlibat memberikan data dan informasi, juga kepada Redaktur Penamas Balai Litbang Agama Jakarta atas termuatnya tulisan ini. Semoga tulisan ini memberikan wawasan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati. 2014. "Mediasi Salah Satu Cara dalam Penyelesaian Sengketa Pertanahan". *Jurnal Ilmu Hukum*, Maret: 66-54.
- Bachtiar, Wardi. 2013. *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basid, Abdul. 2016, "Pesan Multikultural dalam Serial Film Animasi Anak Adit, Sopo, dan Jarwo" *Jurnal Penamas* Vol. 29, Nomor 3: 504-493.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kantor Kesbangpol dan FKUB Kota Surakarta. 2013. *Database Rumah Ibadat Kota Surakarta*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Strauss, Anselm, Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama di Purworejo". Dalam, *Jurnal Smart*, Vol. 02, Nomer 02: 198-189.
- Sutopo, Harbertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Young, Kimball. 1964. *Social Cultures Processes, dalam Setangkai Bunga Sosiologi, oleh Selo Sumardjan dan Soelaiman Sumardi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lilam. 2015. "Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam dan Kristen di Surakarta". Dalam, *Jurnal Analisa*, Vol. 22, No. 01 : 41-29.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. 2012. "Kehidupan Sosial Manusia" *Makalah* disampaikan tanggal 18 Januari 2012, pada Diskusi Pengembangan Materi Ajar Kerjasama antara Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan MGMP IPS SMK Kabupaten Cilacap.

**PANDUAN MENULIS
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

PENAMAS

**Akreditasi LIPI Nomor: 781/AU1/P2MI-LIPI/08/2017
ISSN/e-ISSN: 0215-782/2502-7891**

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal Penamas menerima naskah artikel berupa hasil penelitian dari para peneliti, akademisi, dan peminat di bidang keagamaan, baik dalam bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Lektur dan Khazanah Keagamaan. Artikel belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa masing-masing, dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwibahasa).

Redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengurangi maksudnya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Redaksi tidak berhak mengembalikan artikel yang ditolak, tetapi akan dikembalikan jika diminta oleh penulis bersangkutan.

Pengiriman artikel harus disertai dengan surat resmi dari penulis, khususnya menyangkut pertanggungjawaban penulis atas legitimasi isi artikel. Naskah artikel dikirimkan ke:

Redaksi JURNAL PENAMAS

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur (13950)

Telp. (021) 4800725

Penulis mengirim 1 (satu) eksemplar artikel yang dicetak (hardcopy) beserta dokumen (softcopy) dalam Compact Disk (CD) atau via e-mail ke: penamasjurnal@gmail.com.

Penulis harus menyertakan riwayat hidup, meliputi: nama lengkap (tanpa gelar apapun), tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat lengkap tempat tinggal, dan alamat lengkap tempat bertugas disertai nomor telepon, fax, e-mail untuk kepentingan korespondensi.

Ketentuan Khusus

Seluruh bagian dari tulisan, mulai judul hingga sumber bacaan diketik 1 ½ (satu setengah) spasi, minimum 15 halaman, dan maksimum 20 halaman, menggunakan kertas ukuran A4. Pengetikan dilakukan dengan menggunakan font Times New Roman (untuk transliterasi Arab menggunakan font Times New Arabic) 12 poin, dengan margin 4-3 (kiri-kanan) dan 3-3 (atas-bawah).

Ketentuan Penulisan

Penulisan naskah dilakukan dengan sistematisasi sebagai berikut:

1. **Judul.** Judul merupakan rumusan mengenai pokok isi bahasan yang singkat, padat, dan jelas. Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
2. **Nama Penulis.** Nama penulis ditulis lengkap dan tanpa gelar. Jika penulis terdiri dari 1 orang ditambahkan kata penghubung "dan" (bukan lambang &). Nama penulis ditulis di bawah judul dengan nama dan alamat instansi bertugas (1 spasi di bawah nama penulis).
3. **Instansi Penulis bertugas.**
4. **Abstrak dan Kata Kunci (*Abstract and Keywords*).** Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan naskah, yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, temuan penelitian, dan kesimpulan. Ditulis satu paragraf

dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Indonesia secara singkat, padat, dan jelas. Abstrak maksimum terdiri dari 250 kata. Kata Kunci ditulis di bawah abstrak, antara 4 (empat) hingga 6 (enam) kata/frase.

5. **Pendahuluan (*Introduction*)**. Bagian pendahuluan merupakan bahasan yang meliputi: (1) latar belakang (*background*), (2) rumusan masalah (*research problem*), (3) tujuan dan kegunaan (*objective*), (4) kerangka teori/kerangka konsep/kerangka berpikir (*conceptual framework/theoretical framework*), dan (5) hipotesis (jika ada). Sebaiknya, penulis mengawali bagian pendahuluan ini dengan rumusan masalah penelitian atau temuan penelitian.
6. **Metode Penelitian (*Research Method*)**. Bagian ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.
7. **Hasil Penelitian dan Pembahasan (*Research Findings and Discussions*)**. Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi: deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi jika masih dapat disajikan dengan tulisan secara singkat.
8. **Cara Penyajian Tabel**. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel (*center*), ditulis dengan font Times New Roman 12. Tulisan "Tabel" dan "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan judul tabel ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3, dst...) untuk penomoran judul tabel. Tabel ditampilkan center. Jenis dan ukuran font untuk isi tabel menggunakan Times New roman ukuran 8 – 11, dengan jarak 1 spasi. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10.
9. **Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram**. Gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di tengah halaman (*center*). Keterangan gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di bawah ilustrasi. Tulisan "gambar," "grafik," "foto" dan "diagram" serta "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan isi keterangan ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3 dst...) untuk penomoran gambar, grafik, foto, dan diagram. Pencantuman sumber atau keterangannya diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10. Ilustrasi gambar, grafik, foto, dan diagram menggunakan warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti.
10. **Penutup (*Closing Remarks*)**. Penutup merupakan bagian terakhir dari keseluruhan naskah yang dapat meliputi: kesimpulan dan saran (jika ada), bukan rekomendasi. Tapi umumnya, Penutup hanya berisi kesimpulan.
11. **Daftar Pustaka (*Bibliography*)**.
12. **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)** (jika ada): Ucapan terima kasih ditujukan kepada apabila sebuah tulisan berdasarkan penelitian tim yang didanai oleh institusi tertentu. Ucapan terima kasih juga bisa ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan, seperti pembimbing atau mitra bestari, dalam penulisan artikel.
13. **Sistem Rujukan**:
Sistem rujukan menggunakan bentuk *in note* (catatan dalam), bukan *footnote* (catatan kaki) atau *endnote* (catatan akhir). *Footnote*/catatan kaki dapat digunakan hanya untuk memberikan keterangan atau penjelasan tertentu yang penting diketahui bagi pembaca. Jumlah rujukan minimal 10 (sepuluh) dengan mengutamakan jurnal artikel dibanding buku. Penulisan daftar pustaka harus diklasifikasi menurut jenisnya, seperti buku dan jurnal, majalah/surat kabar, internet/website. Adapun penulisan rujukan/referensi dan daftar pustaka ditulis dengan format sebagai berikut:
 - a. Buku
Gladwell, Malcolm. 2000. *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference*. Boston: Little, Brown.
(Gladwell 2000, 64–65)
 - b. Bab/bagian dalam Buku
Ramírez, Ángeles. 2010. "Muslim Women in the Spanish Press: The Persistence of Subaltern Images." In, *Muslim Women in War and Crisis: Representation and Reality*, edited by Faegheh Shirazi, 227–44. Austin: University of Texas Press.
(Ramírez 2010, 231)

- c. Jurnal
Bogren, Alexandra. 2011. "Gender and Alcohol: The Swedish Press Debate." *Journal of Gender Studies* 20, no. 2: 155–69.
(Bogren 2011, 156)
 - d. Artikel dalam Surat Kabar/Majalah
Lepore, Jill. 2011. "Dickens in Eden." *New Yorker*, August 29.
(Lepore 2011, 52)
 - e. Artikel Surat Kabar/Majalah online
Bumiller, Elisabeth, and Thom Shanker. 2013. "Pentagon Lifts Ban on Women in Combat." *New York Times*, January 23. Accessed January 24, 2013. <http://www.nytimes.com/2013/01/24/us/pentagon-says-it-is-lifting-ban-on-women-in-combat.html>.
(Bumiller and Shanker 2013)
 - f. Internet
Google. 2012. "Privacy Policy." Google Policies & Principles. Last modified July 27. Accessed January 3, 2013. <http://www.google.com/policies/privacy/>.
(Google 2012)
 - g. Skripsi/Tesis/Disertasi
Levin, Dana S. 2010. "Let's Talk about Sex . . . Education: Exploring Youth Perspectives, Implicit Messages, and Unexamined Implications of Sex Education in Schools." PhD diss., University of Michigan.
(Levin 2010, 101–2)
 - h. Makalah Seminar/tidak diterbitkan
Adelman, Rachel. 2009. " 'Such Stuff as Dreams Are Made On': God's Footstool in the Aramaic Targumim and Midrashic Tradition." Paper presented at the annual meeting for the Society of Biblical Literature, New Orleans, Louisiana, November 21–24.
(Adelman 2009)
14. **Rujukan berupa Wawancara**
Rujukan wawancara tidak harus dituliskan dalam daftar pustaka, cukup dicantumkan dalam tulisan yang terdiri dari: nama informan, tanggal/bulan/tahun wawancara, misalnya sebagai berikut:
Kadang ada umat yang minta dilayani secara agama Khonghucu ketika akan menikah atau terjadi kematian. Semula tidak tahu kalau dia Khonghucu. Semua kita layani. Tidak melihat dari mana kalau ada yang minta di urus secara Khonghucu ya pengurus melayaninya (Setiawan B dan Kis Dewi—Rohaniwan, 8 Sept. 2014).
15. **Penulisan Transliterasi** mengikuti pedoman *Library of Congress* (LoC):

ب = b	ض = d
ت = t	ط = t
ث = th	ظ = z
ج = j	ع = ' (vowel)
ح = h	غ = gh
خ = kh	ف = f
د = d	ق = q
ذ = dh	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	ه = h
ش = sh	و = w
ص = s	ي = y

Vokal dan Diftong:

Vokal Pendek	a = اَ	i = اِ	u = اُ
Vokal Panjang	ā = آ	ī = ئِ	ū = ئُ
Diftong	ay = آيَ	aw = آوَ	